

Pelatihan Tour Guiding di Desa Tebara, Sumba Barat

Liliana Dewi*, Gagih Pradini, Daffa Alsyia Putra

Prodi Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nasional

*Liliana.dewi@civitas.unas.ac.id

Informasi Artikel

Dikirim : 15 November 2023

Diterima : 19 Desember 2023

Dipublikasi: 21 Desember 2023

Keywords:

tour guiding, Tebara Village, West Sumba

Kata Kunci:

pemandu wisata, Desa Tebara, Sumba Barat

Abstract

The target participants for the community service program are young men and women who are members of the Pokdarwis, MSME activists. The problem is a need for more understanding and the ability to guide tours, which is one of the supporting factors for tourists visiting. The approach to implementing the service program uses the Community-based participatory research (CBPR) method. The results obtained are that participants (1) gain knowledge and understanding of the tour guide profession; (2) participants can practice the simulation of being a tour guide by giving greetings, introducing themselves, and explaining tourist attractions in simple terms.

Abstrak

Sasaran peserta program pengabdian masyarakat adalah pemuda dan pemudi yang tergabung didalam pokdarwis, penggiat UMKM. Permasalahan yang terjadi adalah kurangnya pemahaman dan kemampuan memandu wisat, yang mana ini menjadia menjadi salah satu factor pendukung wisatawan tertarik untuk berkunjung. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian menggunakan metode *Community-based participatory research* (CBPR). Hasil yang didapat adalah peserta (1) mendapatkan pengetahuan dan pemahaman akan profesi tour guide; (2) peserta mampu mempraktekkan simulasi menjadi pemandu wisata dengan memberikan salam, pengenalan diri, dan menjelaskan objek wisata secara sederhana.

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata yang baik dan terkelola membutuhkan kebijakan dan perencanaan yang baik dan tepat sasaran serta memiliki nilai manfaat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dalam proses pengembangan tentunya perlu melibatkan peran serta dari masyarakat local sebagai stakeholder utama dari lingkungan destinasinya, kemudian dilanjuti oleh pemerintah setempat, pihak pengelola, Lembaga kepariwisataan (Anugrah & Sudarmayasa, 2017; Chaerunissa et al., 2020; Mierdhani & Liliana Dewi, 2023).

Dalam upaya melibatkan peran serta masyarakat, maka perlu mengembangkan kemampuan masyarakat, dapat berupa pengoptimalan kemampuan masyarakat desa melalui pelatihan-pelatihan (Hadiwijoyo, 2012). Sebagai contoh kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh (Dollah et al., 2020) membahas pelatihan *tour guide* bagi karang taruna di desa Batu Mila Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dengan fokus pelatihan pada keterampilan berbicara. Metode pelaksanaan menggunakan presentasi dan praktek, dengan pencapaian hasil diketahui bahwa peserta mendapatkan pengetahuan dan pemahaman akan profesi pemandu wisata, mampu mempraktekkan dalam memberikan salam, menjelaskan objek wisata dan menutup presentasi dalam Bahasa Inggris dengan target pencapaian sekitar 80% peserta mampu melakukan simulasi praktek menjadi pemandu wisata.

(Herman & Aristiawan, 2022) menambahkan, pelatihan meningkatkan kemampuan berkomunikasi Bahasa Inggris bagi pemuda pemandu wisata di desa Bonder Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah perlu dilakukan untuk membekali para pemuda yang belum memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang memadai, banyak dari mereka tidak menguasai tata bahasa, pengucapan kata yang benar. Hal ini dirasa perlu untuk dilakukan pelatihan peningkatan Bahasa Inggris bagi para *guide* lokal di desa ini. Pendekatan yang dilakukan melalui tahapan persiapan, perumusan masalah, pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan dan evaluasi program. Hasil yang didapat dari kegiatan pelatihan ini adalah para peserta mampu membuat kalimat sederhana dan mengucapkan dengan tepat, mampu menyusun kalimat tanya dan menjawab pertanyaan, berani mengucapkan kalimat sederhana, mengajukan pendapat dan menyampaikan gagasan, menguasai kosakata tentang pertanian, perkebunan dan perikanan.

Belajar dari literatur penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan di lapangan, Desa Tebara, Sumba Barat memiliki potensi pariwisata dan telah menjadi tujuan favorit wisatawan untuk berwisata melihat keindahan budaya local masyarakat Sumba Barat maupun keindahan alam (Nugraha et al., 2021). Namun, dalam pengembangan kepariwisataan Kampung adat Prai Ijing memiliki problematika pengembangan destinasi pariwisata, seperti respon penerimaan masyarakat yang pro dan kontra terhadap pariwisata, kurangnya pengetahuan dan sumber daya manusia di bidang pariwisata, belum optimalnya kepengurusan kegiatan kepariwisataan, penerapan pelatihan yang tidak dilaksanakan (Mierdhani & Liliana Dewi, 2023).

Berdasarkan dari penelitian di lapangan diketahui bahwa upaya penanganan permasalahan ini dilakukan melalui rapat, sosialisasi pemberian pemahaman mengenai manfaat dari hadirnya kegiatan pariwisata di Desa Tebara, Sumba Barat. Ditambah dengan upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia akan kepariwisataan telah dicoba namun dikarenakan sumber daya manusia yang tergabung dalam kelembagaan pokdarwis belum mumpuni sehingga dirasa masih belum optimal. Pelaksanaan pelatihan yang berhubungan dengan pariwisata tidak rutin dilakukan sehingga menghambat peningkatan kemampuan masyarakat. Adapun pemandu wisata yang

memandu wisatawan berasal dari travel agent swasta. Ini menandakan bahwa belum terkelola dengan baik pemberdayaan masyarakat lokal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tebara, Sumba Barat dilakukan guna meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memandu wisata. Kebaruan kegiatan ini berfokus pada hal mendasar yaitu upaya melibatkan peran aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pengembangan Desa Tebara, Sumba Barat yang dimulai dari peningkatan kemampuan pemanduan wisata sebagai garda depan memperkenalkan potensi wisata di Desa Tebara, Sumba Barat karena masyarakatlah yang mengenal dan mengetahui akan daerah tempat tinggal mereka, budaya dan kebiasaan masyarakat. Oleh sebab itu, penyampaian informasi ini perlu disampaikan dengan baik dan tepat kepada wisatawan melalui kegiatan pemanduan wisata.

Pekerjaan atau profesi sebagai seorang pramuwisata saat ini dibutuhkan karena wisatawan ingin menikmati pengalaman berwisata dengan lebih nyaman, aman dan berkesan. Profesi seorang pramuwisata pun semakin menjanjikan, selain mendapatkan pengalaman seru, juga mendapat kesempatan-kesempatan yang bisa menambah kepercayaan diri, membangun relasi. Namun tentunya pekerjaan ini berat tantangannya, dimana seorang Pramuwisata harus siap sedia 24 jam bekerja dengan mobilitas tinggi. Pemanduan wisata mempelajari bagaimana menjadu Pemandu wisata yang professional, tahap-tahap menjemput tamu dari titik penjemputan, mengantar ke tempat penginapan atau yang disebut dengan *transfer-in*, melakukan tahapan dalam Tour, tahapan mengantar tamu ke titik pengantaran dari tempat penginapan, yang disebut dengan *transfer-out* (Warokka, 2018)

Kelompok sasaran berasal dari kalangan pemuda Masyarakat adat Prai Ijing Desa Tebara, Sumba Barat. Adapun situasi yang terjadi adalah Masyarakat belum memiliki pengetahuan akan bagaimana memandu wisata dan menjamu wisatawan ke destinasi wisata mereka. Pemandu wisata yang datang Bersama dengan wisatawan dalam bentuk grup, umumnya merupakan travel agent yang disewa oleh grup wisatawan. Ini menandakan bahwa belum terkelola dan pemberdayaan masyarakat yang belum optimal.

Masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dan kurangnya pengetahuan akan kepariwisataan membuat pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat berjalan lambat karena terbentur dengan budaya lokal. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan manfaat akan pemanduan wisata kepada masyarakat adat Kampung Prai Ijing agar dapat mempunyai kemampuan dan mampu memberdayakan kemampuan sendiri sehingga dapat mandiri mengembangkan potensi yang dimiliki. Pada pelatihan ini Masyarakat muda local Kampung Prai Ijing sebagai audiensi target sasaran dari kegiatan ini. Materi akan disampaikan bagaimana tahapan-tahapan dalam memandu wisata terhitung mulai Ketika tamu berada di titik penjemputan mengantar ke tempat penginapan atau yang disebut dengan *transfer-in*, melakukan tahapan dalam *City Tour*, tahapan mengantar tamu ke titik pengantaran dari tempat penginapan, yang disebut dengan *transfer-out* (Warokka, 2018).

Pelatihan dilakukan melalui kegiatan workshop dan praktek. Untuk mendukung pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pemanduan wisata maka diperlukan beberapa perangkat, antara lain: laptop, in focus, wireless/microphone, kamera digital, spanduk, diklat/materi, bendera, souvenir. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan akan cara memandu wisata ketika wisatawan berkunjung, memberikan pelayanan prima kepada wisatawan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan yang dirancang dan dibuat agar bisa berjalan efektif dan tepat sasaran. Menggunakan pendekatan *Community-based participatory research (CBPR)* dengan tujuan meningkatkan peran aktif partisipasi masyarakat (Palimbunga, 2017; Pradini et al., 2021). Karakteristik CBPR berupa komunitas sebagai unit identitas utama; meningkatkan dan membangun kekuatan komunitas; membina hubungan kolaboratif antara institusi akademik dan mitra komunitas selama proses kegiatan; pengetahuan yang diperoleh melalui kemitraan diterjemahkan ke dalam tindakan spesifik (Weiner & McDonald, 2013).

Metode CBPR yang dilakukan berupa pendekatan dan pendampingan secara langsung mengenai pemanduan wisata kepada pemuda pemudi yang tergabung didalam pokdarwis serta penggiat UMKM. Dalam hal ini, panitia dan peserta sasaran saling menyumbangkan pengetahuan dan keahlian untuk pelaksanaan kegiatan. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini, antara lain tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan penutup.

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk merinci rencana pelaksanaan. Ini mencakup survei lapangan dan komunikasi yang cermat untuk memahami karakteristik peserta sasaran dan mengidentifikasi permasalahan yang mungkin muncul. Selain itu, tahap persiapan juga melibatkan penyusunan rencana pemecahan masalah yang akan menjadi pedoman selama pelaksanaan kegiatan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap tahapan yang akan dilalui memiliki landasan yang kuat dan sesuai dengan kebutuhan peserta sasaran.

Pada tahap pelaksanaan, fokus utama berada pada pendampingan dan pelatihan *tour guide* bagi peserta sasaran. Pendampingan ini dirancang untuk memberikan dukungan langsung dan bimbingan kepada peserta sasaran dalam mengimplementasikan pemecahan masalah yang telah disusun sebelumnya. Sementara itu, pelatihan *tour guide* bertujuan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar peserta sasaran dapat mengelola dan memandu kegiatan dengan efektif.

Tahap evaluasi dan penutup menjadi tahapan penting untuk menilai kesuksesan dan dampak kegiatan. Pada tahap ini, dilakukan pengkajian terhadap solusi yang telah diterapkan terhadap permasalahan yang diidentifikasi. Selanjutnya, diberikan penutup dan kesimpulan menyeluruh yang mencakup gambaran umum dari hasil kegiatan, serta langkah-langkah yang mungkin perlu diambil untuk meningkatkan efektivitas kegiatan serupa di masa depan. Tahap evaluasi dan penutup menjadi titik akhir yang melengkapi siklus kegiatan, memastikan bahwa pembelajaran dan perbaikan dapat diimplementasikan untuk manfaat yang lebih baik di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan di dua lokasi, pemaparan materi dilakukan di Kantor Desa Tebara dan praktek di Kampung adat Prai Ijing. Hasil kegiatan membantu Masyarakat dan pengelola dan memahami cara memandu wisatawan hingga betah dan berminat untuk datang kembali. Pemanduan wisata dilakukan beberapa tahapan mulai dari cara bagaimana menjemput tamu dari titik penjemputan, pengantaran ke tempat penginapan yang dikenal dengan *transfer-in*, kemudian tahapan proses selanjutnya adalah pemanduan wisata *touring*, lalu tahapan mengantar tamu ke titik pengantaran dari tempat penginapan yang dikenal dengan istilah *transfer-out*.

Beberapa kendala terjadi dari sisi waktu kesediaan masyarakat yang harus bekerja di ladang. Oleh sebab itu kegiatan ini dilakukan pada sore hari, Ketika

masyarakat sudah lebih memiliki waktu luang. Praktek pun dilakukan pada dua hari mulai dengan penjemputan wisatawan mancanegara pada hari kedua pelatihan, kemudian praktek selanjutnya dilakukan dengan wisatawan domestic. Materi yang disampaikan diawali dengan definisi dari pemanduan wisata, yaitu pelayanan pemanduan yang diberikan oleh seorang pramuwisata kepada wisatawan saat berkunjung ke objek daya tarik wisata. Kegiatan yang dilakukan adalah memberikan informasi dan bimbingan serta saran kepada wisatawan dalam melakukan aktivitas wisatanya.

Materi lanjut membahas profesi pramuwisata dan kompetensi seorang pramuwisata yang berawal dari sikap general, pengetahuan, keahlian memandu, manajemen tur, *leadership*, etik, *responsible tourism*, dan *communication skills*. Kemudian membahas tentang kode etik pramuwisata yang perlu dimiliki antara lain kualitas moral, kualitas intelektual, kualitas profesional. Materi dilanjutkan dengan teknik memandu wisata yang terdiri dari tiga persiapan yaitu sebelum tur, memulai pemanduan, dan teknik penyampaian pemanduan.

Berikut adalah tahapan pendekatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tebara, Sumba, terdiri dari tiga yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap evaluasi. Masing-masing tahapan ini tercantum ke dalam tiga tabel dibawah:

Tabel 1. Tahap Persiapan

Wawancara	Mewawancarai Kepala Desa Tebara
	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk pelatihan apa yang pernah diadakan di desa? - Berapa kali pelatihan diadakan? - Apakah ada perubahan/pengembangan setelah masyarakat menerima pelatihan?
	Mewawancarai Ketua Pokdarwis
	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk pelatihan apa yang pernah diterima oleh masyarakat khususnya pemuda pemudi? - Berapa kali masyarakat mengikuti pelatihan? - Apakah ada perubahan/pengembangan setelah masyarakat mengikuti pelatihan?
Observasi	Desa Tebara
	<ul style="list-style-type: none"> - Potensi desa wisata - Dukungan pemerintah mengembangkan desa wisata - Tidak adanya pemandu wisata yang bersedia. - Masyarakat merasa malu dan tidak berani ketika harus memandu wisatawan
	Ketua Pokdarwis
	<ul style="list-style-type: none"> - Kemauan masyarakat untuk berkembang - Peran serta aktif masyarakat
Identifikasi Permasalahan	Desa Tebara
	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki potensi wisata untuk dikembangkan - Pelatihan yang pernah diadakan adalah pelatihan UMKM berupa menenun dan membuat kerajinan tangan, pelatihan tentang kepariwisataan, pelatihan English Go to Kampung. Pelatihan tatacara mengelola kuliner dan penginapan - Pelatihan diadakan satu kali. Pelatihan yang tidak rutin dilakukan membuat keahlian yang pernah diberikan terbentur hanya kepada satu generasi saja dikarenakan tidak diturunkan keahlian dan pengetahuan yang didapat sehingga membuat keahlian tersebut tidak berdelegasikan kepada generasi berikutnya.

-
- Tidak ada sumber daya manusia yang bersedia

Ketua Pokdarwis

- Ada kemauan masyarakat untuk belajar dan praktek
- Kelembagaan yang tidak berjalan efektif membuat peran aktif masyarakat pun menjadi terkendala

Output	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pelatihan pemanduan wisata - Menumbuhkan rasa percaya diri dan berani berbicara dengan wisatawan
---------------	---

Sumber: Tim Pengabdian (2023)

Tabel 2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Alat penunjang pelaksanaan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Panitia menggunakan beberapa alat penunjang kegiatan pengabdian masyarakat. - Alat penunjang pertama digunakan sebagai alat bantu presentasi materi, menggunakan laptop dan proyektor serta print-out materi yang diberikan kepada masyarakat yang hadir di Kantor Desa. - Alat penunjang kedua adalah alat bantu untuk praktek di lokasi Kampung adat Prai Ijing
Hasil pelaksanaan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Hari pertama kegiatan belum menunjukkan peningkatan keterampilan peserta. Peserta masih terlihat malu-malu, belum berani untuk berbicara - Hari kedua kegiatan, peserta mulai memberanikan diri untuk mengemukakan dan memperkenalkan diri dengan lugas dan intonasi yang tepat menjelaskan informasi potensi wisata yang dimiliki desa. - Meskipun masih terbata-bata dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh panitia - Hari ketiga kegiatan merupakan praktek langsung di lokasi wisata. <ul style="list-style-type: none"> o Pada kegiatan ini, peserta mulai terbiasa dengan panitia dan materi pemanduan wisata. o Peserta mampu merangkai kata menjadi kalimat sederhana dalam pengucapan yang tepat dan akurat. o Selain itu juga, tumbuh rasa berani dalam mengajukan pendapat dan penyampaian gagasan. o Peserta belajar menguasai perbendaharaan kosakata yang berkaitan dengan kepariwisataan
Opini peserta setelah mengikuti kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Hari pertama peserta belum memberikan opini. - Hari kedua <ul style="list-style-type: none"> o Masih belum percaya diri sepenuhnya o Takut salah o Pengalaman baru o Belajar tampil dan berbicara di depan khalayak umum - Hari ketiga <ul style="list-style-type: none"> o Peserta mengalami pengalaman yang menyenangkan o Peserta belajar hal baru o Jadi berani didepan khalayak umum o Belajar kosa kata baru o Berani menyampaikan gagasan, informasi, pendapat, dan mengajukan pertanyaan

Sumber: Tim Pengabdian (2023)

Kegiatan ini dilaksanakan di dua lokasi, pemaparan materi dilakukan di Kantor Desa Tebara dan praktek di Kampung adat Prai Ijing salaam 4 hari. Beberapa kendala teknis terjadi di lapangan seperti pemahaman Masyarakat akan kemampuan berbahasa Inggris ketika memandu wisatawan internasional. Masyarakat masih terlihat ragu-ragu dalam aktivitas pemanduan. Antusias belajar dari para pemuda local Kampung adat Prai Ijing membuat pembelajaran menjadi berjalan lancar dan tepat sasaran. Masyarakat secara bertahap memahami bagaimana memberikan pelayanan prima dalam pemanduan wisata sehingga dapat menarik minat kunjung.

Hasil pre-test dan post-test dibuat untuk mengevaluasi pemahaman dan kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan, yang dihadiri sebanyak 15 orang sehingga dapat dikathui sejauh mana manfaat yang peserta terima dari kegiatan pelatihan tour guide. Hasil yang didapat dicantumkan dalam dua tahapan pre-test dan post-test pada table 3.



Gambar 1. Peserta Kegiatan PKM

Tabel 3. Tahap Evaluasi

Bahasan	Pre-test	Post-test
Keberanian berbicara didepan umum	3	14
Pemahaman materi	7	15
Pemilihan kalimat dan pengucapan yang tepat dengan intonasi yang baik	7	13
Mengajukan pertanyaan, penyampaian gagasan,	0	12
Penguasaan bendahara kosa kata yang berhubungan dengan kepariwisataan	5	15

Sumber: Tim Pengabd (2023)

Berdasarkan tabel 3, keberanian peserta didik untuk berbicara didepan umum perlu ditingkatkan, hal tersebut disebabkan belum terbiasanya peserta dengan banyak orang dan belum memahami materi yang disampaikan. Pada kegiatan post-test, terlihat peserta mulai terbangun rasa percaya diri dan terbiasa dengan contoh-contoh yang diberikan selama kegiatan pelatihan. Pemahaman materi pun cukup banyak yang mengatakan bahwa cukup paham ketika dilakukan pre-test, dan setelah post-test yaitu ketika setelah praktek dilakukan, peserta mengatakan bahwa lebih memahami materi yang disampaikan.

Pendekatan yang melibatkan peran serta masyarakat membuat peserta jauh lebih paham dalam pelaksanaan memandu wisata, oleh sehingga itu metode yang dilakukan cukup efektif dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Hal ini juga dapat

berhasil atas bantuan Kepala Desa Tebara memfasilitasi tempat dan kesediaan waktu masyarakat, tim menjalankan kegiatan secara kondusif, dan tepat sasaran. Setelah kegiatan pelatihan dan praktek dilakukan, tahap selanjutnya adalah kegiatan evaluasi bersama dengan Kalangan pemuda dengan tingkat penasaran tinggi serta semangat belajar untuk mengembangkan kemampuan soft skill mereka serta Kepala desa dan Ketua Pokdarwis diketahui bahwa program ini harus berjalan terus dan perlu untuk dilakukan secara intensif mandiri oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Keterbatasan pemahaman materi dan manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan pemanduan wisata, bersama dengan kemampuan terbatas dalam merangkai kalimat secara tepat, memberikan dampak pada proses pembelajaran yang memerlukan waktu lebih lama. Meskipun demikian, hambatan ini tidak menjadi penghalang yang signifikan, terutama mengingat semangat belajar yang sangat tinggi yang dimiliki oleh masyarakat lokal untuk meningkatkan tingkat kehidupan destinasi wisata mereka.

Proses pelatihan pemanduan wisata dirancang secara bertahap, dimulai dari tahap transfer-in hingga transfer-out, yang dilakukan melalui pendekatan langsung dengan praktek lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan memberdayakan masyarakat setempat sehingga mereka dapat dengan mudah melaksanakan kegiatan pemanduan secara mandiri. Pentingnya pelatihan yang berkelanjutan diakui dengan merinci bahwa pelatihan tersebut perlu dilakukan secara rutin agar masyarakat lokal menjadi terbiasa dan memandangnya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

Selain pemahaman lokal, pengembangan kemampuan berbahasa asing juga menjadi aspek kritis. Peningkatan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing akan membuka pintu peluang yang lebih luas dalam industri pariwisata, memungkinkan interaksi yang lebih efektif dengan wisatawan asing, dan secara keseluruhan, memperkuat daya saing destinasi wisata di tingkat global. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing juga diperlukan sebagai bagian integral dari inisiatif pelatihan pemanduan wisata yang holistik.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pengabdian kepada masyarakat ini berkat dukungan dari Universitas Nasional dan partisipasi aktif dari Masyarakat Kampung Adat Prai Ijing, yang berlokasi di Desa Tebara, Sumba Barat. Kolaborasi erat antara universitas dan masyarakat setempat menjadi kunci kesuksesan dalam menyelenggarakan pelatihan ini, menciptakan sinergi yang positif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang pembangunan. Dengan dukungan dari Universitas Nasional dan keterlibatan aktif dari Masyarakat Kampung Adat Prai Ijing, kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, K., & Sudarmayasa, I. W. (2017). Pembangunan Pariwisata Daerah Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia di Gorontalo. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 4(1), 33-46. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2017.v04.i02.p03>
- Chaerunissa, S. F., Yuniningsih. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(4), 1-17. DOI: 10.14710/jppmr.v9i4.28998 .

- Dollah, S., Sakkir, G., & Sunra, L. (2020). Pelatihan Tour Guide bagi Pemuda Karang Taruna. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar*, Edisi 3, 255-258.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: Sebuah pendekatan konsep*. Pamulang: Graha Ilmu.
- Herman, H., & Aristiawan, D. (2022). Pelatihan Peningkatan Bahasa Inggris Guide Untuk Pemuda Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 29–33. <https://doi.org/10.59458/jwl.v2i1.27>
- Mierdhani, M. I. R. & Liliana Dewi. (2023). Problematika Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(2), 288–305. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.61502>
- Nugraha, R. N., Dewi, L., Purnama, N., & Putri, A. A. (2021). Pengembangan Kampung Adat Priijing Sebagai Desa Wisata (Rebranding) Desa Tebara Kabupaten Sumba Barat. *Turn Journal*, 1(2), 59-71.
- Palimbunga, I. P. (2017). Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. *Jurnal Melanesia*, 5(1), 16-32.
- Pradini, G., Demolingo, R. H., & Nugroho, A. M. (2021). Jenis Partisipasi Masyarakat Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta Selatan Dalam Bentuk Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Turn Journal*, 1(2), 38-58.
- Warokka, M. N.(2018). *Teknik Memandu Wisata: Transfer-In, Cty Tour and Transfer-Out*. Manado. Politeknik Negeri Manado Jurusan Pariwisata Program Studi Ushaa Perjalanan Wisata.